

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Membangun karakter atau yang saat ini sering kita dengar dengan sebutan *carakter building* sedang menjadi perhatian banyak orang terutama orang tua yang ingin mempunyai anak-anak yang berkarakter baik atau positif. Karakter yang bersifat positif yakni suatu tabiat, watak yang menunjukkan nilai-nilai positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karakter yang bersifat negatif, yakni tabiat, watak yang menunjukkan nilai-nilai negatif terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. ( Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 682)

Pentingnya membangun karakter sejak dini karena pada prinsipnya anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, atau jika diibaratkan bagaikan kertas putih yang tulisannya bisa diisi dengan tulisan-tulisan yang baik atau tulisan yang tidak baik. Anak menerima setiap goresan kemana ia akan diarahkan, jika diarahkan pada hal baik maka anak akan berperilaku dengan penuh kebaikan sehingga bahagia di dunia dan akhirat. Begitupun sebaliknya, jika anak diarahkan kepada hal yang tidak baik, maka anak akan berperilaku kurang baik, untuk dirinya dan orang sekitarnya.

Orangtua memang berperan penting dalam penanaman karakter anak, tetapi tidak hanya orangtua dan keluarga yang berpengaruh dalam karakter anak, tetapi lingkungan sekitarpun ikut berpengaruh. Anak tidak selamanya diam di rumah, separuh waktu anak-anak lakukan diluar rumah dengan teman-temannya. oleh karena itu tidak sedikit karakter anak terpengaruhi oleh teman-teman sepermainannya.

Selain itu untuk anak-anak yang sudah masuk dunia sekolah, mengenal teman-teman baru, yang tidak jarang juga membawa karakter-karakter yang tidak baik sehingga disadari atau tidak, diikuti oleh anak-anak yang lain karena intensitas bertemu hampir setiap hari. Maka dari lingkungan sekolahpun ikut berperan dalam pembentukan karakter anak. Sayangnya untuk beberapa sekolah belum terlalu memperhatikan karakter-karakter siswanya, biasanya pihak sekolah hanya memperhatikan prestasi akademiknya saja. Sehingga karakter siswa belum terlalu diperhatikan, terlihat masih sedikitnya sekolah-sekolah dasar yang juga mengadakan program membangun karakter atau yang dikenal dengan sebutan (*character building*). (Jamaluddin, 2012: 170)

*Character building* saat ini tengah menjadi daya tarik untuk orangtua menyekolahkan anaknya di sekolah yang memang mulai menekankan pentingnya membangun karakter, dimana sekolah siap menanamkan pendidikan karakter sehingga perlahan anak-anak mempunyai karakter yang baik. Karena orangtua sering kali mendapat kesulitan dalam mendidik anaknya, sehingga kebanyakan orangtua memilih sekolah yang memang mempunyai pengaruh yang baik dalam membentuk karakter anaknya menjadi manusia yang baik dan berada di jalan yang benar. Selain itu kesibukan menjadi alasan untuk orangtua ketika perilaku anak menjadi nakal. Maka orangtua memilih sekolah-sekolah yang memang juga memperhatikan karakter siswa-siswinya satu per satu.

Fenomena ini juga terjadi pada orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mata Hati yang berada di Nagreg, karena melihat sekolah tersebut mulai serius untuk mengadakan program membangun karakter siswa. Karena pihak sekolah merasa khawatir atas karakter anak terutama ketika siswa berkata kasar seperti mengeluarkan kata-kata yang tidak semestinya dikatakan. Sekolah tersebut mengedepankan 9 prinsip dalam membangun karakter yang diadakan, seperti: (1) kreatif; (2) jujur; (3) pembelajar; (4) berwawasan luas; (5) disiplin; (6) penyayang; (7) bersih; (8) bertanggung

jawab; (9) menjaga. Dari sembilan prinsip itu pihak sekolah berharap bisa menghasilkan siswa-siswi menjadi manusia yang baik, produktif, berguna bagi Agama dan bangsa. Tetapi untuk mencapai sembilan prinsip itu bukanlah hal yang mudah dan singkat.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam membangun karakter siswa sehingga menghasilkan karakter siswa yang baik bukan lah hal yang mudah dan membutuhkan waktu lama. Perlu menggunakan metode yang tepat dalam proses pendidikan karakternya. Di Sekolah Islam Terpadu Mata Hati salah satu metode yang digunakan dalam membangun karakter adalah dengan cara bimbingan klasikal. Layanan ini masih belum banyak dilakukan disekolah yang lain. Bukan hanya di Sekolah Dasar saja, tetapi SMP dan SMA pun masih sedikit yang menggunakan metode bimbingan klasikal ini. Termasuk di daerah Nagreg pun hanya SD Islam Terpadu Mata Hati yang sudah mempunyai guru BK dan menggunakan metode bimbingan klasikal.

Bimbingan klasikal adalah salah satu layanan bimbingan yang diberikan untuk siswa dengan cara konselor atau guru BK mengadakan kontak langsung dengan siswa secara terjadwal. Konselor diberi jadwal masuk kelas untuk memberikan layanan bimbingan klasikal tersebut. Akan tetapi bukan untuk mengajar dan memberikan materi pelajaran sebagaimana yang telah dirancang dalam kurikulum pendidikan sekolah, seperti guru yang lainnya. Ada metode khusus yang dipersiapkan oleh konselor dalam metode layanan bimbingan klasikal. (Departemen Pendidikan Nasional, 2007:40)

Namun mengenai layanan bimbingan klasikal yang sudah diberikan jadwal khusus di kelas, bahkan di SD IT Matahati Nagreg layanan bimbingan klasikal dalam membangun karakter siswa di laksanakan setiap hari sebelum mulai belajar dan setelah belajar sebelum pulang kerumah, dari hal tersebut di khawatirkan seperti pernyataan menurut Prayitno (2004:120), bahwa akan ada persepsi yang salah mengenai guru BK , dimana guru BK

disamakan dengan guru mata pelajaran lainnya yang memberikan pelajaran di kelas dengan jadwal yang sudah tetap. Dan apakah siswa tidak akan menjadi bosan apabila bimbingan klasikal dalam membangun karakter ini dilakukan setiap hari.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Metode Bimbingan Klasikal Dalam Membangun Karakter Siswa” (Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Matahati Nagreg Kab. Bandung).

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut, maka penulis mengemukakan rumusan masalah bagaimana metode bimbingan klasikal di gunakan dalam meningkatkan karakter siswa sejak dini seperti di Sekolah Dasar. Dari permasalahan tersebut penulis memandang perlu untuk mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi diadakannya bimbingan klasikal dalam membangun karakter siswa di SD Islam Terpadu Matahati Nagreg?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan klasikal dalam membangun karakter siswa di SD Islam Terpadu Matahati Nagreg?
3. Bagaimana karakter siswa setelah mengikuti bimbingan klasikal?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Apa yang melatar belakangi diadakannya bimbingan klasikal dalam membangun karakter siswa di SD Islam Terpadu Matahati Nagreg.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan klasikal dalam membangun karakter siswa di SD Islam Terpadu Matahati Nagreg.
3. Untuk mengetahui bagaimana karakter siswa sesudah mengikuti bimbingan klasikal.

Dan kegunaan penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan pengetahuan di bidang dakwah islamiyah, khususnya di bidang bimbingan dan konseling Islam. Selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur untuk penelitian yang mendalam. Dan mudah-mudahan berguna sebagai bahan evaluasi bagi peningkatan intensitas bimbingan konseling di sekolah.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

1. Fitriyani, 2008 penelitian yang berjudul “Metode Bimbingan Islam dalam Pembinaan Akhlak Anak Yatim Di Panti Asuhan Yakiin Larangan Tangerang“ adapun hasil penelitiannya:

Metode bimbingan Islam dalam pembinaan akhlak anak yatim di panti asuhan yayasan kesejahteraan umat islam indonesia (YAKIIN) dilakukan dengan metode individual melalui beberapa teknik, yaitu wawancara dan observasi kegiatan. Sedangkan metode kelompok dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu ceramah, dialog atau tanya jawab dan pembagian kelompok.

2. Husni Nurdin, 2007 penelitian yang berjudul “Model Bimbingan Islam Terhadap Anak Dalam Menumbuhkan Akhlakul Karimah Di TPA Al-Hasan 2 Komplek Panyilekan Bandung” adapun hasil penenlitiannya:

Hasil yang dicapai dalam penerapan model bimbingan islam terhadap anak-anak dalam menumbuhkan akhlak Al-karimah di TPA Al-Hasan 2 dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan model yang diterapkan dalam proses bimbingan islam terhadap anak cukup berhasil.hal ini dapat dilihat adanya peningkatan wawasan anak tentang akhlak yang baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dan adanya perubahan prilaku anak setelah diberikan bimbingan islam yang intensif kearah akhlak al-karimah. Namun semua itu, bukanlah suatu hal yang final karena masih adanya faktor penunjang yang harus dijadikan peluang dan adanya faktor penghambat yang harus dijadikan tantangan

untuk keberhasilan bimbingan islam terhadap anak dalam menumbuhkan akhlak yang menjadikan garapan selanjutnya.

3. Unang Sa'adudin, 2008 penelitian yang berjudul "Proses Bimbingan Akhlak Terhadap Anak Usia 6-12 Tahun" adapun hasil penelitiannya:

Bimbingan yang dilaksanakan di Mesjid Safinatussalam Komp. Bumi Harapan Blok CC RT 02 RW 11 Desa Cibiru Hilir Kecamatan Cilenyi Kabupaten Bandung dalam realisasinya dilaksanakan setiap hari yaitu hari senin sampai jum'at. Adapun waktu pelaksanaan pagi, sore, dan malam. Dengan materi yang disampaikan: Qur'an, Hadits sejarah islam, tazwid, aqidah akhlak, fiqh, bahasa arab, dan tauhid. Metode yang digunakan adalah: ceramah, tanya jawab, hapalan pribadi, hapalan bersama, dan parkatek ibadah. Dan media yang digunakan ialah dengan menggunakan Mesjid Safinatussalam berikut dengan madrasah yang terletak dibawah bangunan (lantai pertama) bangunan rumah warga, letaknya di depan mesjid safinatussalam. Selain itu , papan tulis (white boor) dan spidol juga digunakan sebagai alat menyampaikan materi bimbingan.

4. Risvan M , 2012 "Pengembangan Model Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP". Adapun hasil penelitiannya:

Penelitian ini bertujuan rnengembangkan model bimbingan klasikal untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMP di Kulon Progo Yogyakarta dan mengetahui efektivitas modelnya. Pendekatan penelitian adalah Research and Development dengan subjek penelitian siswa dan guru bimbingan dan konseling. Metode pengurnpulan data adalah angket bimbingan klasikal dan inventori motivasi belajar. Analisis data menggunakan uji t dan deskriptif. Bimbingan klasikal dilaksanakan melalui interaksi edukatif, menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, media film, LCD, hand out, papan tulis, terjadwal sepuluh pertemuan, disusun satuan layanan dengan topik

delapan faktor instrinsik motivasi belajar siswa. Uji efektivitas model menggunakan pretest dan posttest motivasi belajar siswa. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan klasikal efektif digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMP di Kulon Progo dengan kontribusi peningkatan 44,99%.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian-penelitian di atas tersebut adalah penulis lebih spesifik meneliti karakter siswa disekolah dasar Islam, memaparkan mengenai pelaksanaan bimbingan klasikal. Teknik pengumpulan data observasi dan wawancara, dengan menggunakan penelitian kualitatif metode deskriptif.

### **E. Kerangka Berpikir**

Dalam aktivitasnya bimbingan dapat dilakukan oleh siapa saja yang berminat, yang mau terlebih dahulu belajar tentang keilmuannya. Karena sebenarnya tugas terutama seorang pembimbing atau konselor adalah mampu menjadi pendengar yang baik. Definisi bimbingan yang pertama dikemukakan dalam *Years Book Of Education* 1955. Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usaha sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan dan kemanfaatan sosial.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang-orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. (Prayitno dan Erman Amti, 1994:99)

Dalam definisi tersebut bahwa bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu agar ia memahami dirinya dan dunianya. Sehingga dengan pemahaman tersebut mudah baginya untuk mengembangkan dan menggunakan potensi dirinya untuk kemaslahatan diri dan lingkungan. Pengertian potensi diri adalah bakat, minat, fisik, kemampuan intelektual, dan cita-

cita. Potensi-potensi ini akan berkembang dengan baik manakal hambatan-hambatan dalam diri luar diri (lingkungan) dapat diatasinya.

Frank W. Miller dalam bukunya *Guidance, principle and services* (1968), mengemukakan definisi bimbingan sebagai berikut. Bimbingan adalah proses batntuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum disekolah, keluarga, dan masyarakat. Bimbingan diberikan kepada individu untuk membantu agar tercapai penyesuaian diri yang baik (well adjustment) terhadap diri dan lingkungan dirumah, sekolah, dan di masyarakat. Bimbingan adalah merupakan bagian dari pendidikan. Dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling adalah alat pendidikan dalam rangka mencapai mencapai tujuan pendidikan yakni kedewasaan anak. Kedewasaan anak disini diharapkan agar anak dapat memilih dengan tepat dan cepat sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama, moral masyarakat dan peraturan-peraturan negara yang berlaku. Dan dewasa dalam menangi setiap permasalahan-permasalahan yang dialami. ( Sofyan Willis, 2011: 14)

Dalam aktivitasnya bimbingan tidak bisa terlepas dari metode-metode khusus yang dipilih atau yang digunakan oleh pembimbingnya. Metode secara harfiah berarti cara. Selain itu metode berasal dari bahasa Greeka yaitu melalui atau melewati. Jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode adalah teknik-teknik yang digeneralisasikan dengan baik agar dapat diterima atau digunakan secara sama dalam satu disiplin, praktek, atau bidnag disiplin dan praktek. Dan menurut Max Sipiron (1975) yang disebut dengan metode adalah sebuah orientasi aktifitas yang mengarah kepada persyaratan tugas-tugas dan tujuan-tujuan nyata. (Ramayulis, 2002:156)

Dalam bimbingan ada dua metode yang biasa digunakan yaitu metode bimbingan individu dan metode bimbingan kelompok. Yang dimaksud dengan bimbingan individu



dimana proses bimbingan yang dilakukan pembimbing hanya dilakukan kepada satu siswa atau konseli saja atau singkatnya proses konseling dilakukan secara empat mata. Sedangkan bimbingan kelompok adalah proses bimbingan yang diberikan seorang konselor kepada kelompok kecil dengan jumlah siswa 5 sampai dengan 10 orang atau lebih. (Siti Hartinah, 2009 :4)

Dalam prosesnya bimbingan individu dan kelompokpun mempunyai layanan yang bermacam-macam juga. Salah satunya metode bimbingan klasikal. Metode bimbingan klasikal bisa termasuk juga dalam metode bimbingan kelompok, karena proses bimbingan ini dilaksanakan kepada klien lebih dari 5 orang. Direktorat jendral peningkatan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan departemen pendidikan nasional 2007 ( 2007 : 40 ) berpendapat, bahwa layanan bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik dikelas secara terjadwal.

Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa Bimbingan Klasikal adalah bimbingan yang berorientasi pada kelompok siswa dalam jumlah yang cukup besar antara 30-40 orang siswa (sekelas). Bimbingan klasikal lebih bersifat preventif dan berorientasi pada pengembangan pribadi siswa yang meliputi bidang pembelajaran, bidang sosial dan bidang karir. Bimbingan ini bersifat preventif sehingga layanan ini diberikan kepada semua siswa dengan atau tanpa ada permasalahan terlebih dahulu. Secara terjadwal, konselor memberikan layanan bimbingan kepada para siswa. Kegiatan layanan dilaksanakan melalui pemberian layanan orientasi dan informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi siswa. (Siwabessy dan Hastoeti 2008:136)

Proses bimbingan klasikal adanya interaksi antara siswa dengan guru pembimbing/konselor. Dimana guru pembimbing/konselor sebagai sumber informasi memiliki kebutuhan untuk menyampaikan informasi (bahan ajar) kepada siswa sebagai penerima informasi. Dimana

Bimbingan klasikal sebagai sarana mempersiapkan siswa untuk mengatur berbagai bidang kehidupannya supaya bermakna dan memberikan kepuasan, seperti bidang kesehatan, bidang pekerjaan, bidang kehidupan keluarga, bidang kehidupan bermasyarakat, dan bidang rekreasi.(Brewer dalam Winkel dan Hastuti, 2006:545).

Menurut Nurihsan (2006: 8), bahwa tujuan bimbingan memberikan arah agar individu dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier, serta kehidupannya pada masa yang akan datang; mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan seoptimal mungkin; menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya; dan mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, ataupun lingkungan kerja.

Bila mengingat tujuan dari proses bimbingan itu sendiri dimana salah satu tujuannya adalah mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan seoptimal mungkin, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, dan lingkungan kerja nantinya. Itu semua berpusat pada karakter, bagaimana membangun karakter (*character building*).

Dari segi bahasa, membangun karakter (*character building*) terdiri dari dua kata yakni (*to build*) membangun dan (*character*) karakter. Adapun arti dari membangun itu adalah bersifat memperbaiki, membina, mendirikan, mengadakan sesuatu. Sedangkan, karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah aslidan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2010). Selain itu Suyanto (2009) mendefinisikan

karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi cirikhas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Istilah karakter adalah istilah yang baru digunakan dalam wacana Indonesia dalam lima tahun terakhir ini. Istilah ini sering dihubungkan dengan istilah akhlak, etika, moral, atau nilai. Karakter juga sering dikaitkan dengan masalah kepribadian, ataupun tidak ada hubungan yang cukup erat antara karakter dengan kepribadian seseorang. Karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Doni Koesoema, 2007: 80).

Dari pengertian diatas ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika bawaannya baik, manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaannya tidak baik, manusia itu akan berkarakter tidak baik. Jika pendapat ini benar, maka membangun karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter orang jika itu bawaan sejak lahir. Sementara itu, sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yakni bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia dapat berkarakter yang baik.

Dalam proses perkembangan dan membangun karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (nurture) dan faktor bawaan (nature). Secara psikologis perilaku berkarakter merupakan perwujudan dari potensi Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), Spiritual Quotient (SQ), dan Adverse Quotient (AQ) yang dimiliki oleh seseorang. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural pada akhirnya dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yakni (1) olah hati; (2) olah pikir; (3) olah raga dan kinestetik dan; (4) olah rasa dan karsa. Keempat proses psiko-sosial ini

secara holistik dan koheren saling terkait dan saling melengkapi dalam rangka pembentukan karakter dan perwujudan nilai-nilai luhur dalam diri seseorang (Kemdiknas, 2010: 9-10).

Bila dilihat dari teori Kemdiknas yang menyatakan bahwa perkembangan dan pembentukan karakter seseorang di pengaruhi oleh faktor lingkungan dan bawaan. Maka lingkungan sekolah bisa ikut berperan dalam pembentukan dan peningkatan karakter siswa. Lingkungan sekolah yang baik, keseharian atau kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekolah akan mempengaruhi karakter siswa, maka pihak sekolah harus memberikan yang terbaik dari mulai , guru, pelajaran , serta peraturan-peraturan yang membawa efek positif untuk siswa.

Selain itu, mengingat bahwa bimbingan klasikal merupakan tindakan preventif, jadi sebelum siswa mempunyai masalah layanan bimbingan tetap diberikan artinya tidak perlu didahului oleh permasalahan dan bimbingan ini berlaku untuk semua siswa. Membentuk karakter itu bukanlah hal yang mudah tidak cukup hanya satu atau dua hari bimbingan tetapi butuh waktu berbulan-bulan hingga bertahun-tahun dalam membimbing seseorang agar seseorang itu berkarakter baik. Proses bimbingan perlu dilakukan terus-menerus.

Maka dari penjelasan itu, bimbingan klasikal bisa menjadi salah satu cara yang bisa digunakan dalam pembentukan serta meningkatkan karakter siswa. Karena seperti yang kita ketahui bahwa layanan bimbingan klasikal adalah bimbingan yang diberikan kepada siswa secara terjadwal, oleh karena itu bimbingan klasikal ini bisa cukup membantu dalam membentuk karakter siswa sejak dini. (Syamsu Yusuf, 2006:67)

Selain itu mempermudah siswa untuk bisa berkomunikasi dengan guru BK, karena tidak sedikit siswa yang malu atau merasa takut jika harus menghadap langsung ke ruang BK, dan mereka bisa lebih tenang dan senang jika guru BK nya yang datang ke kelas karena dengan demikian semua siswa akan mendapat pelayanan bimbingan yang sama.

Layanan bimbingan klasikal bukanlah suatu kegiatan mengajar atau menyampaikan materi pelajaran sebagaimana mata pelajaran yang dirancang dalam kurikulum pendidikan disekolah, melainkan menyampaikan informasi yang dapat berpengaruh terhadap tercapainya perkembangan yang optimal seluruh aspek perkembangan dan tercapainya kemandirian peserta didik atau konseli. (Depdiknas, 2007: 41)

Berdasarkan waktu berlangsungnya, tujuan bimbingan klasikal dibedakan menjadi tujuan berdasarkan proses dan hasil. Tujuan bimbingan klasikal berdasarkan proses berkaitan dengan tujuan untuk memonitor keefektifan suatu strategi yang digunakan dalam bimbingan klasikal. Tujuan bimbingan klasikal berdasarkan hasil berkaitan tipe, arah dan banyaknya perubahan tingkah laku baik selama dan setelah pelaksanaan bimbingan klasikal.(Nurihsan 2006: 92)

Maka, sesuai dengan teori-teori yang telah penulis uraikan, membangun karakter merupakan hal yang tidak mudah. Perlu waktu yang cukup lama dan terus-menerus agar karakter siswa menjadi baik atau lebih baik, dan itu perlu dilakukan sejak dini. Salah satu cara atau metode yang bisa digunakan adalah dengan menggunakan layanan bimbingan klasikal.

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### 1. Lokasi penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi penelitian di Sekolah Dasar Islam Terpadu Matahati yang beralamatkan di Jl. Raya Nagreg Kp. Taman Mekar Desa Citaman Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung. Dengan alasan karena penulis menemukan permasalahan yang perlu dicari pemecahannya, disamping itu lokasi yang dekat dengan tempat tinggal penulis mempermudah penulis dalam pengumpulan data yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian.

### 2. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistic atau utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah (Sugiyono, 2012: 8). Sehingga tidak mungkin data pada situasi tersebut dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti test dan kuesioner. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.

### 3. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersumber pada hasil observasi dan wawancara. Adapun jenis data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah latar belakang memilih bimbingan klasikal dalam membangun karakter siswa, bagaimana pelaksanaan sistem bimbingan klasikal dalam meningkatkan karakter siswa dan bagaimana karakter siswa sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan klasikal.

### 4. Sumber data

Sumber data primer dalam penelitian ini diantaranya, kepala sekolah, guru Bimbingan Konseling 1 orang, serta guru-guru lainnya yang ikut serta dalam bimbingan klasikal 4 orang, Wakasek kepribadian 1 orang dan 5 orang siswa, serta 1 orang tua murid yang juga sebagai pengajar di SD umum lainnya. Adapun yang menjadi sumber data sekunder berupa telaah terhadap sejumlah informasi yang memiliki keterkaitan dalam pembahasan penelitian ini, karena sumbernya diarahkan kepada studi dokumentasi yang berupa buku-buku dan teori-teori yang erat hubungannya dengan penelitian yang sedang dilakukan.

### 5. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah proses untuk menghimpun data yang diperhatikan (data yang dikumpulkan) relevan, serta memberi gambaran dari aspek yang diteliti. Adapun teknik yang digunakan untuk menghimpun sejumlah data tersebut diantaranya:

a. Observasi

Teknik ini diangkat mengingat diduga terdapat sejumlah data yang hanya diangkat melalui pengamatan langsung ke lokasi yang diteliti, karena itu teknik ini diarahkan pada upaya pengangkatan data yang berorientasi pada kenyataan praktis yang terjadi di lokasi penelitian, sampai kepada masalah gambaran umum lokasi penelitian. Dengan observasi tersebut dimaksudkan untuk mengetahui rumusan masalah dan jawaban dari rumusan masalah. (Sugiyono, 2012: 145)

b. Wawancara

Wawancara ini merupakan komunikasi verbal yang dilakukan secara langsung kepada responden untuk memperoleh informasi yang tepat mengenai penelitian (Sugiyono, 2012:231). Wawancara ini dilakukan kepada guru BK sebagai pembimbing dan kepala sekolah selaku penanggung jawab dalam setiap program yang diadakan di sekolah, serta guru-guru lainnya yang juga membantu dalam proses bimbingan klasikal di SD Islam Terpadu Mata Hati.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

6. Teknik analisis data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, selanjutnya data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Jonathan Sarwono (2006: 261) berpendapat bahwa Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menginventarisir data hasil penelitian.

- 2) Mengklasifikasikan seluruh data yang diperoleh kedalam satuan-satuan menurut urutan masalah.
- 3) Menghubungkan perolehan data dengan sejumlah teori yang ada hubungannya dengan penelitian ini.
- 4) Membuat kesimpulan dan menginterpretasikannya.

